



**Ekranisasi Novel *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya
Habiburrahman El Shirazy ke dalam Bentuk Film *Setetes Embun
Cinta Niyala* Sutradara Anggy Umbara
(Kajian Sastra Bandingan)**

Aan Putri Ardiyati¹⁾, Geisha Riani Ismayawati²⁾, Kaila Zulfaturrohmah³⁾ dan Ferina Meliasanti⁴⁾
¹²³⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Correspondence email: 2210631080045@student.unsika.ac.id ¹ 221063108061@student.unsika.ac.id ²
2210631080065@student.uniska ³ ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id ⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the changes that occurred in the adaptation of Habiburrahman El Shirazy's novel Setetes Embun Cinta Niyala into a film directed by Anggy Umbara. The data sources in this study are the novel and its film adaptation. This study uses Robert Stanton's fictional structure theory and the theory of ekranization. The method used is descriptive comparative, with data collection techniques through literature study. The researcher compares the plot, setting, and characters in the novel and film to see the forms of change, such as reductions, additions, and other changes. The results show that there are several parts of the story that have been changed to suit the film medium, which is different from the novel. These changes occurred due to considerations of duration, visual appearance, and the director's way of telling the story. Despite the differences, the core of the story remains the same, namely the struggles of the main character. This research is expected to help understand how stories in novels are changed when adapted into films, as well as the impact on the content of the story.

Keywords: comparative literature, screen adaptation, film, novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy menjadi film yang disutradarai oleh Anggy Umbara. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan film adaptasinya. Penelitian ini menggunakan teori struktur fiksi Robert Stanton dan teori ekranisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Peneliti membandingkan alur cerita, latar, dan karakter dalam novel dan film untuk melihat bentuk perubahan seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bagian cerita yang diubah, disesuaikan dengan media film yang berbeda dari novel. Perubahan ini terjadi karena pertimbangan durasi, tampilan visual, dan

cara sutradara menyampaikan cerita. Meskipun terdapat perbedaan, inti cerita tetap sama, yaitu tentang perjuangan karakter utama. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana cerita dalam novel diubah ketika diadaptasi menjadi film, serta dampaknya terhadap isi cerita.

Kata kunci: sastra bandingan, ekranisasi, film, novel.

PENDAHULUAN

Hubungan antara karya sastra dan film telah menjadi objek kajian yang menarik dalam studi lintas media. Proses adaptasi dari bentuk Tulisan ke bentuk visual dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan transformasi atau pengalihan bentuk dari karya sastra ke dalam bentuk film. Proses ekranisasi ini umumnya disertai berbagai perubahan seperti pengurangan, penambahan, serta modifikasi yang bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan medium film saat karya sastra tersebut diadaptasi ke bentuk visual. Ekranisasi bukan hanya proses alih bentuk medium, melainkan juga penafsiran ulang terhadap elemen naratif, estetika, dan ideologis dari karya asal. Dalam proses ini, terjadi berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh batasan dan kekuatan khas medium film, seperti durasi, visualisasi, serta kebutuhan dramatik. Pada hakikatnya alih wahanan tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia (Damono, 2018:9).

Perbedaan antara novel dan film tampak jelas dari cara keduanya menyampaikan cerita. Novel disampaikan melalui tulisan, yang memungkinkan pembaca membayangkan jalan cerita sesuai pemahamannya sendiri. Sementara itu, film menggunakan tampilan visual dan suara, sehingga penonton melihat dan mendengar langsung cerita yang sudah ditentukan oleh sudut pandang sutradara. Karena itu, ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, sering kali diperlukan penyesuaian terhadap unsur cerita seperti alur, tokoh, dan latar agar sesuai dengan karakteristik film.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dianalisis dalam proses ekranisasi ini adalah *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan emosional ini diadaptasi ke dalam film oleh sutradara Anggy Umbara. Proses adaptasi ini mempertemukan dua gaya berbeda: gaya penceritaan religius khas El Shirazy dan gaya visual khas Anggy Umbara. Mengingat film memiliki batasan dalam hal durasi dan teknik penyampaian, tidak seluruh unsur yang terdapat dalam novel dapat direpresentasikan secara utuh dalam bentuk film. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis lebih mendalam guna mengidentifikasi berbagai perubahan yang terjadi selama proses adaptasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan antara novel dan film. Sastra bandingan tidak bertujuan membandingkan kualitas dua karya untuk menentukan mana yang lebih baik, tetapi lebih menyoroti bagaimana satu cerita disampaikan ulang dalam bentuk media yang berbeda, serta bagaimana makna cerita itu berubah atau tetap bertahan. Pendekatan ini membantu mengungkap berbagai bentuk perubahan dan penyesuaian yang terjadi dalam proses ekranisasi, baik dari segi jalan cerita maupun pesan yang disampaikan.

Kajian ekranisasi telah banyak dilakukan khususnya di Indonesia salah satunya adalah Mujiati, Mardiansyah, dan Novanda (2023) menganalisis *ekranisasi latar* dari novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ke film garapan Monty Tiwa. Mereka menemukan 11 bentuk pencutan, 7 penambahan, dan 5 perubahan variasi latar, namun inti cerita dan amanat tetap

dipertahankan. Penelitian ini kemudian mengambil pendekatan komprehensif dengan ekranisasi Eneste, teori fakta cerita dan tema Stanton, serta sastra bandingan Damono, untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana novel *Setetes Embun Cinta Niyala* dialihwahanakan ke filmnya oleh Anggy Umbara.

Berdasarkan hal-hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perubahan-perubahan yang muncul ketika sebuah karya sastra diadaptasi ke dalam bentuk novel *Setetes Embun Cinta Niyala* ke film, serta menggali penyebab di balik perubahan tersebut. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana inti cerita dan nilai moral dalam novel tetap dijaga dalam versi film. Harapannya, hasil kajian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang proses adaptasi karya sastra ke film, dan sekaligus memperkaya kajian sastra bandingan, khususnya dalam ranah ekranisasi.

Dalam penelitian perubahan dari novel ke film, teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste menjadi salah satu landasan utama. (Pamusuk Eneste) menyatakan bahwa ekranisasi adalah proses pengalihan karya sastra ke dalam bentuk film (Eneste, 1991). Proses ini sering terjadi perubahan yang tidak dapat dihindari, mengingat karakteristik media film berbeda dengan media tulisan. Perubahan tersebut dapat berupa pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciutan berarti ada bagian cerita yang dihilangkan karena dianggap tidak relevan atau karena keterbatasan durasi film. Penambahan dilakukan ketika ada adegan atau tokoh baru yang ditambahkan untuk memperkuat alur cerita dalam versi film. Sedangkan perubahan bervariasi terjadi ketika bagian cerita diubah bentuk atau urutannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan visual atau dramatisasi. Ketiga bentuk perubahan ini menjadi kunci dalam menganalisis bagaimana cerita dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* diadaptasi menjadi film oleh Anggy Umbara.

Selain itu, untuk menganalisis isi cerita secara lebih rinci, digunakan teori fakta cerita dan tema dari Robert Stanton. Robert Stanton menjelaskan bahwa unsur cerita bisa menjadi fakta cerita dan tema (Stanton, 1965). Fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar. Alur menggambarkan rangkaian peristiwa yang saling terhubung secara logis dan kronologis. Tokoh adalah individu yang berperan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan karakter dan kepribadian tokoh tersebut. Latar mencakup aspek tempat, waktu, dan suasana yang menyertai jalannya peristiwa dalam cerita. Adapun tema merupakan gagasan utama atau pesan sentral yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengkaji lebih dalam bagaimana fakta-fakta cerita dan tema dalam novel mengalami perubahan saat diangkat ke layar lebar, serta apakah pesan moral utama masih dipertahankan dalam versi film.

Untuk mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan juga digunakan sebagai alat analisis. Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra bandingan adalah studi yang membandingkan dua karya sastra atau lebih yang berbeda dalam konteks budaya, bahasa, atau bentuk media, dengan tujuan untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta perubahan makna yang terjadi (Damono (2005). Sastra bandingan tidak berusaha menilai mana yang lebih baik antara dua karya, melainkan berupaya memahami bagaimana sebuah cerita berkembang dan ditafsirkan kembali dalam bentuk yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk melihat hubungan antara novel dan film *Setetes Embun Cinta Niyala*, dan bagaimana perbedaan media memengaruhi penyampaian cerita, baik dari segi struktur naratif maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam makna dan wujud

perubahan yang muncul dalam proses adaptasi karya sastra ke media film dengan membandingkan struktur novel dengan film. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analitis (Moleong, 2017). Pendekatan ini cocok digunakan dalam penelitian sastra, karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara interpretatif makna yang terkandung dalam teks dan melihat transformasi yang terjadi saat dialihwahanakan ke media lain. Sementara itu, metode deskriptif komparatif dipilih karena bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan secara rinci unsur-unsur yang berubah melalui perbandingan dalam proses adaptasi novel ke film.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy dan film hasil adaptasinya dengan judul yang sama disutradarai oleh Anggy Umbara. Kedua sumber ini dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam hal alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sumber data sekunder meliputi teori dan referensi yang relevan, seperti teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, teori fakta cerita dan tema dari Robert Stanton, serta pendekatan sastra bandingan dari Sapardi Djoko Damono, yang digunakan untuk memperkuat analisis dan kerangka teoritik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pertama, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam novel dan film; kedua, melakukan klasifikasi bentuk perubahan berdasarkan teori ekranisasi Pamusuk Eneste yang meliputi pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi; ketiga, membandingkan kedua bentuk karya tersebut dengan pendekatan sastra bandingan untuk menelaah kesamaan dan perbedaan penyampaian cerita, serta dampaknya terhadap makna cerita dan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Ekranisasi Alur dalam Novel ke Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Pada sub bab ini akan dipaparkan deskripsi ekranisasi alur dalam novel ke dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Menurut Nurgiyantoro (2018), alur didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang tampak dalam urutan dan penyajian beberapa kejadian lain yang diekspresikan melalui perbuatan, sikap, dan perilaku tokoh utama cerita. Kosasih (2012) menegaskan bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang berasal dari korelasi antara sebab dan akibat. Tahap pertama, tahap tengah, dan tahap terakhir biasanya merupakan fase-fase pengembangan cerita.

Alur dalam novel dan film *Setetes Embun Cinta Niyala* mengalami perubahan. Dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* menggunakan teknik alur campuran, hal ini dilihat dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap tengah, tahap awal, dan tahap akhir/penyelesaian. Dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* menggunakan teknik alur maju, hal ini dilihat dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir/penyelesaian.

Dalam novel *Setetes Embun Cinta Niyala* menggambarkan Niyala sedang membaca surat dari Ayahnya yang memberitahukan bahwa sebenarnya Ayah Niyala memiliki hutang yang tidak bisa ia lunasi kecuali jika Niyala mau menikahi anak bungsu dari Haji Cosmas yaitu Roger. Kemudian, Niyala teringat kejadian sewaktu ia masih kelas 4 SD sewaktu Roger ingin mengambil kesucian Niyala. Selanjutnya, diceritakan kembali kejadian dua tahun lalu Ketika Niyala berkunjung ke rumah sahabatnya Hesti yang ternyata Hesti pernah dihamili oleh Roger yang berujung diaborsi dan hidup Hesti menjadi hancur. Konflik dimulai ketika Niyala tidak ingin menikahi Roger yang kemudian Niyala bercerita kepada kakak angkatnya yaitu Faiq. Faiq kemudian dimintai bantuan oleh adik angkatnya untuk menjelaskan kepada ayahnya bahwa Niyala

tidak ingin menikah dengan Roger dan untuk hutang akan diusahakan Niyala untuk melunasinya. Pada akhir cerita, Niyala menikah dengan Faiq karena perasaan mereka yang sudah tumbuh sedari kecil, bukan sebagai adik dan kakak, namun sebagai lelaki dan perempuan. Permasalahan hutang pun sudah selesai karena Faiq memberikan uang mahar sebesar hutang Ayah Niyala kepada Haji Cosmas.

Pada awal cerita pengenalan film *Setetes Embun Cinta Niyala* menggambarkan suasana masa kecil Niyala, Faiq, dan Roger. Roger yang sedari kecil sudah sangat kasar dengan Niyala. Selanjutnya, Ambu Niyala meninggal dan Niyala ikut Faiq Bersama keluarga pindah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah atas permintaan terakhir Ambu Niyala. Alur terus berkembang dilihat dari adegan Niyala dan Faiq yang selalu bersamaan menebak isi kotak makan dari kecil hingga dewasa. Kemudian, Faiq yang keterima S2 di Kairo harus meninggalkan Niyala. Konflik dimulai ketika Niyala setelah selesai wisuda menjadi dokter harus menikah dengan Roger, anak bungsu dari Haji Cosmas karena Ayah Niyala yang memiliki hutang dan tidak dapat melunasi. Namun, di akhir cerita Niyala dengan Faiq yang menikah karena terbongkar niat Roger menikahi Niyala untuk kepentingan menjadi kepala desa dan terbongkar juga kelakuan bejat Roger yang pernah menghamili temannya sewaktu S2 di Australia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun alur yang digunakan berbeda, namun makna cerita tetap sama. Dalam ekranisasi novel ke film terdapat perubahan dan variasi cerita namun tidak sampai mengubah isi cerita. Berikut deskripsi ekranisasi alur berdasarkan aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penciutan Alur

Penciutan alur ditandai dengan penghapusan adegan di novel yang tidak ditampilkan dalam film. Penciutan alur dapat terjadi karena kemungkinan adegan yang tidak penting untuk ditampilkan dalam film atau durasi yang kurang. Terdapat 3 bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Salah satu bagian yang mengalami pencuitan alur yaitu ketika Ayah dan Kakak Niyala datang ke wisuda Niyala dan berkunjung ke rumah Faiq kemudian makan bersama duduk melingkar di meja makan sembari berbincang tentang Niyala yang harus pulang ke Sidempuan. Kutipannya sebagai berikut.

“Dan malam itu. di ruang makan tampak lima orang duduk mengitari meja bundar. Umi duduk dekat pintu ruang tamu. Di samping kanannya Niyala dan di samping kirinya Pak Rusli. Sementara Faiq duduk tepat di samping kanan Niyala sedangkan Herman duduk di samping kiri Pak Rusli. Mereka semua telah selesai makan. Semuanya tampak tenang, ceria dan menikmati pertemuan di meja makan itu, kecuali Niyala . Ia sangat tegang. Keringat dinginnya telah keluar. Sebentar lagi ayahnya pasti akan membicarakan masalah yang ditakutinya itu.”

Penciutan Alur yang kedua ada dalam novel namun tidak ada dalam film yaitu ketika perjalanan Niyala dan Faiq serta keluarga ke Pulo Gadung, Niyala menangis dan menceritakan permasalahannya kepada Faiq yang mana adegan ini tidak ada dalam film. Berikut kutipan dalam novel.

“Selama dalam perjalanan ke Pulo Gadung Niyala tidak bisa menahan tangisnya. Mukanya tampak begitu pucat dan sedih. Sebelum sampai di Pulo Gadung, Niyala mengajak Faiq turun. Faiq pun menurut dengan perasaan bingung. Apa sebenarnya yang terjadi pada Niyala? Firasatnya menangkap sesuatu telah terjadi pada Niyala. Dan tangisnya bukan tangis bahagia. "Niyala, kakak merasa kau sedang menyimpan masalah besar yang kau tidak kuat menanggungnya. Kau telah menyembunyikan sesuatu dari kakak. Kau menangis sedih tapi kau tidak mau mangakuinya." Niyala diam. ia sesungguhan. ia tidak tahu harus berbuat apa dan harus berkata apa pada orang yang telah ia anggap sebagai kakaknya.”

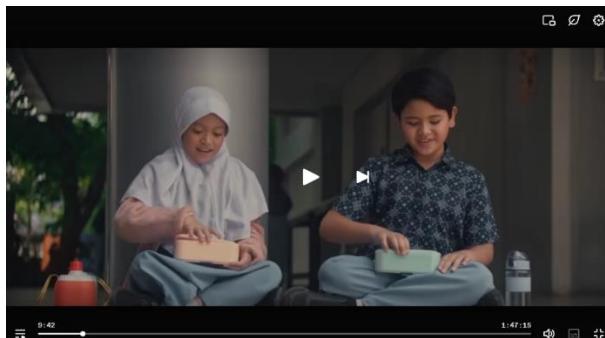
Penciutan Alur yang ketiga yaitu Niyala dan Faiq yang sudah menikah kemudian saling bertukar gombalan yang tidak ada dalam film. Berikut kutipan novelnya.

"Umi bangkit dari duduknya diikuti pak Rusli dan Herman. Faiq berbisik manja di telinga Niyala, "Faiq malam ini tidur dimana Bu Dokter? Kamar Faiq ditempati ayah sama kakakmu. Masak Faiq harus tidur di ruang tamu? Bolehkah Faiq tidur di kamar Bu Dokter?" Niyala tidak menjawab. Ia meraih kepala Faiq dan hendak menciumnya. Faiq meletakkan telunjuk tangan kanannya di depan bibirnya. "Sst jangan disini". Dengan gerakan cepat Faiq membopong Niyala ke kamar. Umi, Pak Rusli dan Herman menyaksikan itu dengan tersenyum geli. Sampai di kamar, Faiq meletakkan Niyala dan mendudukkannya perlahan di sisi ranjang. Faiq mengamati wajah istrinya itu lekat-lekat. Maha suci Allah yang telah mengukir wajah seindah ini. Bisiknya dalam hati."

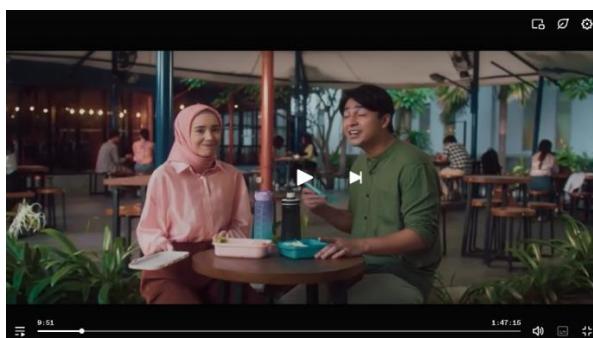
Beberapa kutipan di atas menunjukkan adanya bagian novel yang menceritakan adegan yang tidak ditampilkan dalam film. Jika bagian ini ditampilkan dalam film akan dirasa kurang menarik dan jalan cerita yang berubah.

Penambahan Alur

Penambahan alur ditandai dengan adanya penambahan adegan yang tidak ada di novel namun ada di film. Terdapat beberapa alur yang ditambahkan dalam film. Namun, penulis menyoroti 3 penambahan alur dalam film. Alur pertama yaitu adegan yang menunjukkan adanya penambahan alur yaitu adegan Niyala dan Faiq menebak isi kotak makan siang dan membukanya dari kecil hingga dewasa.



Gambar 1 Adegan Niyala dan Faiq kecil membuka isi kotak makan



Gambar 2 Adegan Niyala dan Faiq dewasa membuka isi kotak makan

Transkrip pada film:

Niyala: Goreng Sosis

Faiq: Goreng Nugget

Niyala & Faiq: (Bersamaan membuka kotak makan) 1...2...3

Niyala: Yey... Niyala menang lagi, skor 14:8

(Beda hari dengan latar yang sama dengan membawa kotak makan)

Niyala: Nasi goreng

Faiq: Ayam goreng

Niyala & Faiq: 1...2...3...

(Latar berubah beberapa tahun kemudian)

Niyala: Yah...

Faiq: Hari ini adem banget nih

Niyala: Iyad eh... jadi sekarang berapa sih kak skornya?

Faiq: 1470 lawan 1650

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film. Dalam novel, adegan tersebut tidak ada. Penambahan alur tersebut menambah ketertarikan dalam film sekaligus memperjelas alur tokoh dari kecil hingga dewasa karena dalam novel tidak diceritakan secara jelas alur dari tokoh kecil hingga dewasa. Penambahan alur ini menyebabkan perubahan alur cerita, namun masih sejalan karena memperjelas hubungan Niyala dan Faiq yang sudah sangat dekat dari kecil hingga dewasa.

Penambahan Alur kedua yaitu ketika Roger menyatakan cinta kepada Niyala berikut bukti dalam film.



Gambar 3 Roger menyatakan perasaannya kepada Niyala

Transkrip film:

Roger: Niyala kamu mau menikah dengan saya, saya berjanji akan mendampingi dan mendukung kamu semua cita cita kamu.

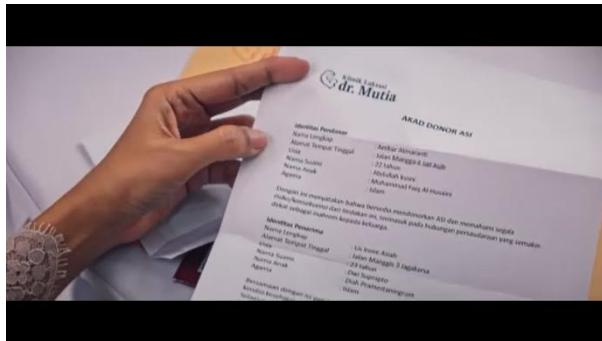
Niyala: Maaf Bang Roger aku belum bisa menerima cinta Bang Roger.

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film. Dalam novel, adegan tersebut tidak ada. Penambahan alur tersebut menambah ketertarikan dalam film sekaligus memperjelas karakter Roger.

Penambahan Alur ketiga yaitu adegan ketika Faiq yang akan menikahi Diah namun gagal karena Diah ternyata saudara sepersusuan dengan Faiq berikut bukti dalam Film.



Gambar 4 Faiq dan Diah sedang melakukan akad nikah



Gambar 5 Membaca surat dari Dr.Kurnia

Transkrip Film

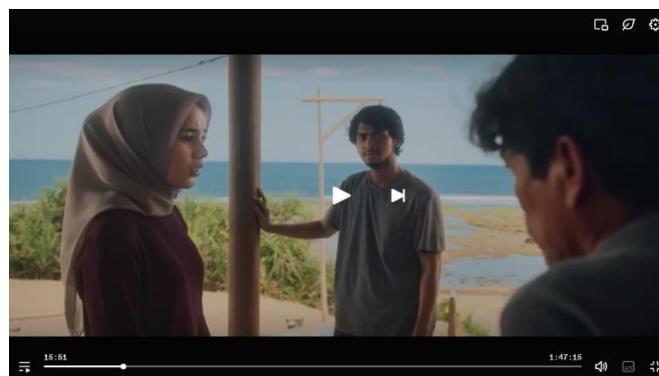
Ibu Diah: apa ibu Lis ingat pernah mengambil donor asi?

Donor asi untuk Diah adalah dari Ibu Ambar jadi Faiq dan Diah tidak bisa menikah.

Perubahan Bervariasi Alur

Perubahan bervariasi alur ditandai dengan adanya perubahan penggambaran alur dalam novel ke dalam film. Terdapat 3 alur yang mengalami perubahan bervariasi alur. Alur pertama yang mengalami perubahan bervariasi alur, yaitu pada saat Ayah Niyala, Herman atau Kakak Niyala memberitahu kalau Niyala harus menikah dengan Roger anak bungsu Haji Cosman. Dalam novel diceritakan Niyala yang membaca surat dari ayahnya kalau harus menikah dengan Roger. Berikut kutipan dan adegan dalam novel.

“Ia baca sekali lagi surat penting dari ayahnya yang dikirim dengan kilat khusus dari Ia baca sekali lagi surat penting dari ayahnya yang dikirim dengan kilat khusus dari Sidempuan. Surat yang membuatnya kehilangan gairah untuk hidup. Dan membuat Sidempuan. Surat yang membuatnya kehilangan gairah untuk hidup. Dan membuat ia begitu membenci dirinya sendiri. Surat yang ia rasakan bagaikan vonis masuk neraka selam & lamanya. Padahal, saat itu ia sedang menunggu hari terindah dalam neraka selam & lamanya. Padahal, saat itu ia sedang menunggu hari terindah dalam hidupnya, yaitu di wisuda sebagai dokter. Saat ia ingin mereguk manisnya madu hidupnya, yaitu di wisuda sebagai dokter. Saat ia ingin mereguk manisnya madu kebahagiaan dari hasil belajarnya selama ini. Saat ia membayangkan akan bisa merenda hari & hari indah di depan dengan gelar yang ia peroleh. Namun, isi surat merenda hari & hari indah di depan dengan gelar yang ia peroleh. Namun, isi surat dari ayahnya itu bagai petir yang menghanguskan semua harapannya. memberangus mimpi & mimpiinya dan meluluh lantakkan istana cinta yang memberangus mimpi & mimpiinya dan meluluh lantakkan istana cinta yang ia bangun dengan curahan jiwa untuk menyongsong masa depannya. dengan curahan jiwa untuk menyongsong masa depannya. Kalau saja surat itu bukan dari ayahnya. Kalau saja surat itu bukan isinya, Kalau saja calon yang bukan dari ayahnya. Kalau saja surat itu bukan itu isinya, Kalau saja calon yang disebut itu bukan Roger orangnya. Oh, kalau saja ia bukan ia, tapi ia adalah debu disebut itu bukan Roger orangnya. Oh, kalau saja ia bukan ia, tapi ia adalah debu yang tak mungkin terbebani oleh segala bentuk tidak suka.”



Gambar 6 Adegan Niyala, Herman, dan Ayah Niyala memberitahu Niyala harus menikah dengan Roger

Dalam film, digambarkan bahwa Niyala, Herman, dan Ayah Niyala memberitahu bahwa mereka memiliki hutang kepada Haji Cosmas dan tidak bisa membayarnya kecuali Niyala harus menikah dengan anak bungsu Haji Cosman yaitu Roger. Dalam novel, digambarkan Niyala yang hanya tahu karena diberitahu oleh ayahnya melalui surat. Adanya perubahan bervariasi agar penonton menikmati alur yang sejalan dan berbeda.

Perubahan bervariasi alur yang kedua yaitu Niyala masih kelas 4 SD yang hampir diambil kesuciannya oleh Roger sedangkan di film mengalami perubahan variasi yang hanya menggambarkan Roger bertengkar dengan menarik kerudung Niyala yang kemudian ditolong oleh Faiq. Berikut bukti kutipan dalam novel.

“ia masih ingat, waktu kecil dulu, saat masih duduk di kelas empat SD, bagaimana Roger yang saat itu sudah kelas enam nyaris menggagahinya di kebut sekolah. ia nyaris kehilangan kesuciannya. Untung ada penjaga sekolah yang menolong dan menyelamatannya. Dan kejahanan Roger itu tidak pernah ia lupakan seumur hidup.”

Kemudian perubahan bervariasi dalam film yaitu ketika Roger yang bertengkar dengan Niyala dan ditolong oleh Faiq, berikut buktinya.



Gambar 7 Niyala bertengkar dengan Roger dan ditolong oleh Faiq

Selanjutnya perubahan variasi alur yang ketiga yaitu ketika Niyala mengunjungi Hesti (korban Roger) yang diperkosa oleh Roger kemudian hamil, berikut bukti kutipan novelnya.

“Apalagi saat ia pulang ke Sidempuan dua tahun yang lalu, ia mendapatkan berita yang sangat menyakitkan. ia berkunjung ke rumah sahabat karibnya, Hesti. Namun Hesti tidak ada. Yang ia jumpai justru kisah tragis yang menimpa Hesti. Dari Bibi Hesti mengalirlah cerita yang membuat perih hatinya. Hesti kini menjual diri di Brastagi. Dan Rogerlah yang membuat Hesti melacur. Hesti dihamili Roger dengan iming-iming akan dinikahi dan dibuatkan rumah mewah.”

Sedangkan dalam film korban Roger berubah nama menjadi Sherin dan dalam adegan tersebut Faiq dan Diah yang mengunjungi Sherin untuk meminta penjelasan tentang Roger.



Gambar 8 Faiq menemui Sherin untuk membahas Roger

Transkrip film:

Diah: Mba saya tau berat banget nyeritain luka lama, Mba. Tapi tolong, ini untuk menolong sesama perempuan, Mba.

Faiq: Dan akhirnya Sherin cerita semua

Beberapa adegan di atas mengalami perubahan bervariasi alur ini disebabkan agar film jauh lebih menarik dan dapat lebih memperjelas alur cerita.

2. Deskripsi Ekranisasi Latar dalam Novel ke Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Dalam sebuah cerita pasti memiliki latar tempat, waktu, dan suasana. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyebutkan bahwa latar sebagai landas lampu yang menunjukkan lokasi, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa diceritakan terjadi. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abrams, Aminuddin (2013) juga menjelaskan bahwa latar peristiwa dalam karya fiktif terdiri dari tempat, waktu, dan peristiwa. Pada sub bab ini akan dijelaskan dan dideskripsikan ekranisasi dalam novelet ke dalam film yang berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala*. Pembahasan mengenai ekranisasi dalam penelitian ini hanya terkait latar tempat yang digunakan saja. Hal ini dikarenakan adanya persempitan kajian penelitian ini dipersingkat. Berikut hasil ekranisasi latar tempat dalam novelet ke dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* berdasarkan aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pencuitan Latar

Suatu pencuitan sebuah latar dapat ditandai dengan adanya latar-latar pada novel yang tidak ditampilkan ketika dilakukan ekranisasi ke dalam film. Pada film *Setetes Embun Cinta Niyala* ini hanya terdapat satu latar tempat yang tidak ditampilkan sebagaimana pada novelnya, yakni perjalanan menuju Pulo Gadung. Dalam novel, latar ketika sedang dalam perjalanan menuju Pulo Gadung ini hanya diceritakan satu kali saja. Latar tempat tersebut bersifat hanya pelengkap saja. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat tersebut.

“Selama dalam perjalanan ke Pulo Gadung Niyala tidak bisa menahan tangisnya. Mukanya tampak begitu pucat dan sedih.” (El-Shirazi, 2005:8)

Berdasarkan kutipan di atas, latar tersebut tidak muncul karena dipengaruhi oleh adanya pencuitan alur dari novel ke dalam film. Pencuitan alur memang akan mempengaruhi latar yang akan digunakan ketika melakukan ekranisasi novel ke dalam film. Dalam hal ini, alur yang tidak digunakan adalah pada saat Niyala dan Faiq sedang dalam perjalanan menuju Pulo Gadung untuk menemui ayah Niyala yang sudah menunggunya di Masjid Terminal. Oleh karena itu, ketika alur tersebut dicuit maka latarnya pun akan terjadi pencuitan.

Penambahan Latar

Penambahan latar adalah adanya sebuah latar yang tidak terdapat dalam novel, namun dihadirkan dalam film. Pada ekranisasi novel *Setetes Embun Cinta Niyala* ke dalam film ini, terdapat 12 latar yang ditambahkan dalam film. Adapun latar-latar tersebut yaitu pemakaman, sekolah, Universitas Kartajaya, Kairo, kantor polisi, klinik laktasi Dr. Kurnia, restoran, puskesmas, KUA, rumah Diah, masjid, dan rumah sakit. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan adanya penambahan latar.



Gambar 9 Latar Pemakaman



Gambar 10 Latar Kantor Polisi



Gambar 11 Latar Puskesmas

Gambar-gambar di atas merupakan bukti dari adanya penambahan latar tempat dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Pada gambar pertama, sutradara memceritakan saat tokoh Ambu yaitu ibu dari Niyala meninggal dunia, oleh sebab itu sutradara menambahkan latar tempat pemakaman dalam film ini. Lalu pada gambar kedua, terlihat adanya latar tempat yang tidak terdapat dalam novel, namun diciptakan dalam film yakni kantor polisi. Pada gambar tersebut sutradara sedang menceritakan adegan tokoh Herman yaitu kakak Niyala yang ditahan polisi akibat melakukan percobaan pembunuhan kepada tokoh Cosmas. Dan gambar yang ketiga adalah gambar yang menunjukkan adanya penambahan latar tempat yakni puskesmas.



Gambar 12 Latar Universitas Kartajaya



Gambar 13 Latar Kairo



Gambar 12 Latar Klinik Laktasi Dr. Kurnia

Pada gambar keempat menunjukkan penambahan latar yaitu Universitas Kartajaya yang dimana latar ini merupakan kampus ketika tokoh Niyala berkuliah kedokteran. Gambar kelima berlatar Kairo, yaitu penambahan latar yang digunakan oleh tokoh Faiq sebab Faiq mendapatkan beasiswa untuk berkuliahs disana. Gambar keenam yaitu Klinik Laktasi Dr. Kurnia tempat teman Umi Faiq bekerja.



Gambar 13 Latar Restoran



Gambar 14 Latar KUA



Gambar 15 Latar Rumah Diah

Pada gambar ketujuh terlihat latar restoran, menampilkan adegan Faiq dan Niyala yang sedang berbincang santai, latar ini merupakan tambahan dalam film untuk memperkuat kedekatan antar tokoh. Gambar kedelapan menunjukkan latar KUA, tempat Faiq mendaftarkan pernikahannya dengan Diah. Sementara itu, gambar kesembilan memperlihatkan rumah Diah sebagai calon istri Faiq.



Gambar 16 Latar Masjid



Gambar 17 Latar Sekolah



Gambar 18 Latar Rumah Sakit

Pada gambar kesepuluh ditampilkan masjid sebagai latar tempat Faiq menemui seorang ustaz untuk meminta masukan atau saran. Gambar kesebelas menampilkan sekolah, tempat Faiq dan Niyala bersekolah saat kecil, yang menjadi latar kilas balik dan tidak terdapat dalam novel. Terakhir gambar kedua belas menunjukkan rumah sakit, tempat Niyala membantu anak Pak Dadang yang sedang sakit, latar ini juga merupakan tambahan dalam film untuk memperkuat karakter Niyala sebagai dokter.

Penambahan-penambahan latar tempat yang terjadi dalam film, biasanya dipengaruhi sebab adanya penambahan alur serta tokoh juga dari novel ke dalam film. Penambahan-penambahan ini disesuaikan kembali dengan jalan cerita yang dibuat oleh sutradara. Selain itu, penambahan latar dalam film juga ditujukan agar latar yang ditampilkan tidak monoton.

Perubahan Bervariasi Latar

Perubahan bervariasi latar adalah suatu perubahan penggambaran latar tempat dari novel ke dalam film. Dengan kata lain perubahan ini tidak akan membuat alur pada novel dan film berubah, hanya penggambaran visualnya saja yang di ubah. Perubahan bervariasi latar dalam film ini berjumlah 2 latar. Berikut kutipan yang dapat dalam novel dan gambar adegan dalam film yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi latar.

“Ia baca sekali lagi surat penting dari ayahnya yang dikirim dengan kilat khusus dari Sidempuan.” (El-Shirazi, 12005:2)



Gambar 19 Latar Puskesmas Di Sukabumi, Jawa Barat

Pada kutipan novel dan gambar potongan adegan film menunjukkan adanya perubahan latar. Latar tempat yang digunakan dalam novel yaitu Sidempuan, Padang sebagai tanah kelahiran Niyala, namun dalam film latar tersebut berubah menjadi Sukabumi, Jawa Barat. Perubahan bervariasi latar yang terjadi ini tidak membuat alur ceritanya berbeda dari novel maupun film sendiri.

“Ia masih ingat, waktu kecil dulu, saat masih duduk di kelas empat SD, bagaimana Roger yang saat itu sudah kelas enam nyaris menggagahnya di kebun sekolah.” (El-Shirazi, 2005:5)



Gambar 20 Latar Gudang CV Cosmas Berjaya

Berdasarkan kutipan novel dan potongan gambar film dapat dilihat bahwa ada latar yang mengalami perubahan bervariasi yaitu tempat terjadinya percobaan pelecehan yang dilakukan Roger kepada Niyala. Dalam novel tempat terjadinya kejadian tersebut adalah kebun sekolah, namun dalam film latar tempatnya berubah menjadi di gudang CV Cosmas Berjaya. Meskipun ada perbedaan usia pada saat kejadian ini dalam novel dan film, tetapi konteks yang dimaksud masih sama baik dalam novel maupun film.

Penambahan latar yang dilakukan sutradara ini pasti memiliki tujuan tersendiri. Pelayarlebaran sebuah novel menjadi film juga memungkinkan sutradara untuk membuat film yang berbeda dari novel aslinya. Sutradara dapat membuat perubahan, tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi keseluruhan isi cerita.

3. Deskripsi Ekranisasi Tokoh dalam Novel ke Film *Setetes Embun Cinta Niyala*

Sebuah cerita pasti memiliki unsur tokoh di dalamnya. Istilah "tokoh" sering digunakan untuk merujuk kepada pelaku cerita. Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), adalah pelaku yang muncul dalam cerita dan dianggap oleh pembaca memiliki moralitas dan kecenderungan unik yang diungkapkan dalam perkataan dan tindakan. Begitu pula menurut Sudjiman (1998), tokoh adalah karakter dalam cerita yang menghadapi atau berkontribusi pada peristiwa. Dengan demikian, pada sub bab ini akan membahas bagaimana ekranisasi karakter atau tokoh dalam novel ke dalam film yang berjudul Setetes Embun Cinta Niyala. Deskripsi penjelasan

untuk ekekraniasasi karakter berikut dibuat berdasarkan asepek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penciutan Tokoh

Penciutan tokoh ditandai dengan tidak adanya tokoh-tokoh dalam novel ketika di ekranisasi ke dalam film. Pada film ini terdapat 3 tokoh yang tidak ditampilkan, yakni anak Herman, istri Herman, dan bibi Hesti. Tokoh-tokoh yang mengalami penciutan ini merupakan kerabat dekat Niyala dan kerabat dari sahabatnya Niyala. Berikut ini kutipan novel yang menunjukkan bahwa adanya tokoh-tokoh tersebut dalam novel.

“Dari Bibi Hesti mengalirlah cerita yang membuat perih hatinya.” (El-Shirazi, 2005:5)

“Kakakmu Herman tidak bisa berbuat banyak, ia sendiri susah menghidupi anakistrinya. (El-Shirazi, 2005:3)

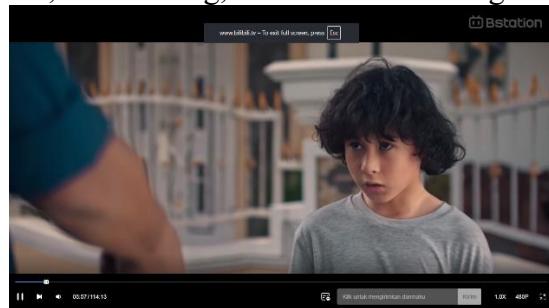
Kutipan di atas membuktikan adanya tokoh bibi Hesti serta anak dan istri Herman dalam novel. Pada kutipan pertama menunjukkan bahwa bibi Hesti ini sedang menceritakan kepada Niyala perihal apa yang telah menimpa sahabatnya yaitu Hesti dalam novel. Pada kutipan kedua membuktikan bahwa adanya tokoh anak dan istri Herman yang ditunjukkan oleh Ayah Niyala melalui surat yang dituliskannya untuk Niyala. Dalam hal ini, sutradara memiliki otoritas untuk memilih karakter yang layak untuk dimainkan dalam film. Tokoh anak dan istri Herman dan bibi Hesti hanyalah karakter tambahan dalam novel, sehingga peran mereka tidak terlalu signifikan dalam film. Penciutan alur juga mungkin saja mempengaruhi penciutan tokoh-tokoh ini.

Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh dapat ditandai dengan adanya tokoh-tokoh baru yang sebelumnya tidak terdapat di dalam novel, namun dihadirkan dalam filmnya. Pada film ini terdapat 12 tokoh tambahan, yakni Niyala kecil, Faiq kecil, Roger kecil, Herman kecil, Bi Ijah, Dr. Kurnia, Polisi, Suster/perawat puskesmas, Petugas KUA, Pak Ustad, Pak Dadang, dan Istri Pak Dadang.



Gambar 21 Niyala dan Faiq kecil



Gambar 22 Roger kecil

Gambar di atas ini dapat membuktikan bahwa benar adanya penambahan dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Dalam hal ini, sutradara bebas melalukan penciutan maupun penambahan tokoh sesuai dengan kebutuhan filmnya. Jika ada peran penting yang harus dimainkan dengan jelas dalam film, maka penambahan tokoh dianggap penting untuk meningkatkan daya tarik film. Penambahan tokoh harus sesuai dengan plot novel.

Perubahan Bervariasi Tokoh

Perubahan bervariasi tokoh dapat ditandai dengan adanya perubahan penggambaran tokoh dalam novel ke dalam film. Pada film ini hanya terdapat 1 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi, yakni tokoh Hesti yang berubah nama menjadi Sharin. Perubahan terdapat pada perbedaan nama, penggambaran, dan penampilan tokoh dalam novel dan film. Dalam novel tokoh Hesti diperkosa dan ditelantarkan oleh Roger. Pada film pun sosok tokoh bernama Shari

mengalami kejadian yang sama. Berikut kutipan dalam novel dan gambar adegan dalam film yang menunjukkan perubahan penggambaran tokoh Hesti menjadi Sharin.

“Dan Rogerlah yang membuat Hesti melacur. Hesti dihamili Roger dengan iming-iming akan dinikahi dan dibuatkan rumah mewah. Ternyata Roger tak lain adalah serigala berkepala manusia, ia tidak mau bertanggungjawab setelah menodai Hesti.” (El-Shirazi, 2005:5-6)



Gambar 23 Sharin

Berdasarkan kutipan dan gambar di atas, tokoh Hesti telah mengalami perubahan nama, penggambaran, dan penampilan tokoh dalam novel ke dalam film. Untuk menarik perhatian penonton, Sutradara mendramatiskan penggambaran tokoh. Hal ini dapat menjadi hal yang menarik yang mudah diingat karena penampilan atau bentuk tubuh tokoh tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses ekranisasi novel *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Habiburrahman El Shirazy ke dalam film yang disutradarai oleh Anggy Umbara melibatkan sejumlah perubahan yang signifikan, baik dalam struktur cerita maupun penyampaianya. Berdasarkan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, perubahan tersebut mencakup tiga bentuk utama, yaitu pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciutan terjadi ketika beberapa adegan dan tokoh dalam novel tidak ditampilkan dalam film, seperti adegan makan bersama keluarga Niyala atau tokoh bibi Hesti dan keluarga Herman. Penambahan terlihat dari munculnya adegan-adegan baru dalam film, seperti momen kebersamaan Faiq dan Niyala saat menebak isi kotak makan sejak kecil hingga dewasa, serta penambahan latar seperti pemakaman, kantor polisi, dan puskesmas. Sementara itu, perubahan bervariasi tampak pada perubahan struktur alur dari campuran di novel menjadi alur maju di film, serta penggantian latar peristiwa dan penggambaran ulang konflik tokoh, seperti yang terjadi pada tokoh Hesti yang diubah menjadi Sharin.

Dari sisi alur, meskipun film menggunakan struktur alur yang berbeda, inti cerita tentang perjuangan dan keteguhan tokoh utama tetap dipertahankan. Begitu pula dengan tokoh dan penokohan yang mengalami penyederhanaan maupun pengayaan demi kebutuhan visualisasi cerita dalam film. Latar cerita dalam film juga mengalami modifikasi untuk memperkuat daya tarik visual dan memperjelas suasana konflik. Selain itu, tema utama mengenai keteguhan hati seorang perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan persoalan cinta tetap menjadi inti cerita baik dalam novel maupun film. Film berusaha menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai religius yang diangkat dalam novel meskipun melalui gaya penyutradaraan yang lebih dramatis dan visual.

Secara keseluruhan, proses ekranisasi *Setetes Embun Cinta Niyala* bukan sekadar alih bentuk dari teks ke gambar, melainkan sebuah proses penafsiran ulang yang disesuaikan dengan

karakteristik medium film. Transformasi yang terjadi memperlihatkan bahwa adaptasi tidak selalu harus setia pada teks sumber, namun tetap berusaha menjaga esensi cerita agar dapat diterima dalam bentuk penyajian yang berbeda. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan dalam proses adaptasi merupakan bagian dari strategi kreatif yang bertujuan menyampaikan ulang pesan cerita melalui medium yang lebih visual dan terbatas durasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. D., & Dewi, T. U. (2024). Kajian sastra bandingan: Perbandingan nilai moral kehidupan pada novel *Sang Nabi* karya Kahlil Gibran dengan novel *Lembah Jiwa* karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 150–160. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i2.3350 [Ejournal Universitas Pendidikan Ganesh](#)
- Amelia, N., & Hartati, D. (2023). Kajian sastra bandingan novel *Travelers' Tale Belok Kanan: Barcelona!* dengan film *Belok Kanan Barcelona*. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–55. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/11782> [ejournal.bsi.ac.id](#)
- Anggradinata, L. P. (2021). Model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya (Studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(1), 10–20. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/2486> [Journal Universitas Pakuan+1](#) journal.binadarma.ac.id+1
- Astuti, T. W., Hafidiyanti, K., & Setyorini, N. (2020). Ekranisasi novel Danur karya Risa Saraswati dengan film Danur sutradara Awi Suryadi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i1.6273>
- Eriana, A., Ekawati, M., & Rizal, M. D. F. (2023). Komparasi penokohan dari novel ke film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 3(1), 128–140. <https://doi.org/10.31002/kabstra.v3i1.931>
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi novel *Tujuh Misi Rahasia Sophie* karya Aditia Yudis dalam film *Tujuh Misi Rahasia Sophie* karya sutradara Billy Christian: Kajian sastra bandingan pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 205–215. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i3.37399>
- Khofifah, S. N. (2022). Ekranisasi sebuah novel ke film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy (sebuah kajian sastra bandingan). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/sns.v3i1.27193>
- Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2021). Ekranisasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke bentuk film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(3), 45–55. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/3586> [Jurnal Universitas Galuh](#)
- Munir, S., & Aprilia, D. (2020). Ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Kuntz Agus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 195–206. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.2.195-206> [Jurnal Unissula](#)
- Naziha, S. A., & Hartati, D. (2022). Kajian sastra bandingan cerpen *Gadis Korek Api* dengan cerpen *Teresa*: Pendekatan psikologi sastra. *SeBaSa*, 5(1), 120–128. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5164> [Hamzanwadi Journal](#)

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian ekranisasi novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia dalam bentuk film *Assalamualaikum Beijing* sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 69–79. [Jurnal Peneliti](#)
- Putra, H. Y., & Qadriani, N. (2021). Ekranisasi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.3377/cakrawalalistra.v5i1.1795>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, R. M. (2022). Ekranisasi novel *Geez dan Ann* karya Rintik Sedu ke film *Geez dan Ann* karya Rizki Balki. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), 100–110. [Jurnal Peneliti](#)
- Saputra, N. (2021). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Siswara, A. Y., Saputra, H. S. P., & Maslikatin, T. (2020). Representasi kearifan lokal dari novel ke film *Raksasa dari Jogja*: Kajian ekranisasi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 127–141. <https://doi.org/10.19184/semitika.v21i2.17464>
- Stam, R. (2005). *Literature through film: Realism, magic, and the art of adaptation*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470775278>
- Wahyuni, E. T. (2022). Ekranisasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*: Kajian sastra bandingan. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.32493/sns.v3i1.27184>
- Yanti, M. R., & Hartati, D. (2021). Ekranisasi novel *Geez and Ann* karya Nadhifa Allya Tsana. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 80–90. <https://doi.org/10.36709/bastrav7i2.84>
- Yulius, P. H., & Qadriani, N. (2021). Ekranisasi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.3377/cakrawalalistra.v5i1.1795>